

FESTIVAL OGOH-OGO: REPRESENTASI SENI DAN TRADISI MENYAMBUT NYEPI DI BALI

Oleh:

Ni Made Ayu Erna Tanu Ria Sari¹, I Ketut Tanu²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
erna@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRACT

Culture plays a strategic role in community life, both as a form of identity and as a driver of social and economic development. One form of cultural implementation that persists in Bali is the ogoh-ogoh tradition, part of the Nyepi Day celebrations. This study aims to examine the cultural, social, and religious values within the ogoh-ogoh tradition, as well as to analyze the role of the younger generation, the development of the ogoh-ogoh festival in the modern era, and its impact on Balinese life. The method used was a qualitative approach with a literature review of various relevant scientific sources. The results of the study indicate that the ogoh-ogoh tradition contains religious values as a symbol of neutralizing negative elements (bhuta kala), social values through strengthening community solidarity and mutual cooperation, and aesthetic values as an expression of traditional art. The younger generation plays a crucial role as practitioners, innovators, and promoters of culture in maintaining the sustainability of this tradition. Over time, the ogoh-ogoh festival has transformed into a cultural attraction closely linked to the tourism and creative economy sectors, without losing its essential traditional values. In addition to its positive impacts in the form of increased social cohesion and economic opportunities for the community, the ogoh-ogoh festival also presents challenges, particularly related to the potential commodification of culture and the shift of sacred values into profane ones. Therefore, wise and sustainable management is necessary to maintain a balance between cultural preservation and its utilization for development. Thus, the ogoh-ogoh tradition serves not only as part of a religious ritual but also as a medium for cultural preservation, strengthening local identity, and driving social and economic dynamics in Balinese society in the modern era.

Keywords: *ogoh-ogoh, culture, Nyepi, youth, cultural tourism, creative economy*

ABSTRAK

Kebudayaan memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat sebagai identitas sekaligus sebagai penggerak pembangunan sosial dan ekonomi. Salah satu bentuk implementasi kebudayaan yang masih lestari di Bali adalah tradisi ogoh-ogoh dalam rangkaian perayaan Hari Raya Nyepi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai budaya, sosial, dan religius dalam tradisi ogoh-ogoh, serta menganalisis peran generasi muda, perkembangan festival ogoh-ogoh di era modern, dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat Bali. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi ogoh-ogoh mengandung nilai religius sebagai simbol penetralisir unsur negatif (*bhuta kala*), nilai sosial melalui penguatan solidaritas dan gotong royong masyarakat, serta nilai estetika sebagai ekspresi seni rupa tradisional. Generasi muda memiliki peran penting sebagai pelaku, inovator, dan promotor budaya dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Dalam perkembangannya, festival ogoh-ogoh mengalami transformasi menjadi atraksi budaya yang berkaitan erat dengan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, tanpa menghilangkan esensi nilai tradisionalnya.

Selain memberikan dampak positif berupa peningkatan kohesi sosial dan peluang ekonomi masyarakat, festival ogoh-ogoh juga menghadirkan tantangan, terutama terkait potensi komodifikasi budaya dan pergeseran nilai sakral menjadi profan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang bijaksana dan berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pemanfaatannya dalam pembangunan.

Dengan demikian, tradisi ogoh-ogoh tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya, penguatan identitas lokal, serta penggerak dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Bali di era modern.

Kata kunci: ogoh-ogoh, kebudayaan, Nyepi, generasi muda, pariwisata budaya, ekonomi kreatif

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan pembangunan nasional. Kebudayaan tidak hanya menjadi identitas suatu bangsa, tetapi juga mengandung nilai-nilai, norma, serta sistem yang mampu mendorong masyarakat untuk berkembang secara dinamis dalam mencapai tujuan hidupnya. Dalam konteks ini, kebudayaan berfungsi sebagai motivator sekaligus dinamisator yang mampu menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

Kajian terbaru menunjukkan bahwa kebudayaan dan pembangunan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan menjadi fondasi dalam membentuk arah dan kualitas pembangunan suatu masyarakat (Sedyawati, 2014). Selain itu, pembangunan kebudayaan juga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat, khususnya melalui dimensi pendidikan, pelestarian warisan budaya, dan penguatan identitas lokal (Iskandar, 2020).

Sejalan dengan itu, kebijakan pembangunan di Indonesia saat ini menempatkan kebudayaan sebagai bagian penting dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan, dengan menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai dasar penguatan karakter bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Oleh karena itu, kebudayaan tidak hanya dipandang sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai kekuatan strategis dalam membangun masa depan bangsa.

Secara konseptual, kebudayaan mencakup berbagai unsur yang saling berkaitan, antara lain sistem bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, mata pencaharian, teknologi, religi, serta kesenian (Koentjaraningrat, 2003). Di antara unsur-unsur tersebut, kesenian memiliki peran penting sebagai media ekspresi dan sarana penyampaian nilai-nilai budaya. Seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media transfer rasa, makna, dan pesan yang dapat dinikmati serta dihayati oleh masyarakat. Oleh karena itu, aktivitas kesenian perlu dipahami secara komprehensif dengan memperhatikan keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan agar tetap relevan dan tidak kehilangan nilai dasarnya.

Keterpaduan antara nilai budaya dan aktivitas seni dapat dilihat secara nyata dalam kehidupan masyarakat Bali. Pulau Bali dikenal sebagai daerah yang mampu mempertahankan tradisi dan budaya secara berkelanjutan, khususnya dalam kehidupan beragama umat Hindu. Keharmonisan tersebut tercermin dalam pelaksanaan berbagai upacara keagamaan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sarat dengan nilai sosial dan budaya. Salah satu perayaan penting

yang mencerminkan hal tersebut adalah Hari Raya Nyepi.

Hari Raya Nyepi merupakan hari suci umat Hindu yang dirayakan sebagai Tahun Baru Saka berdasarkan penanggalan Caka. Perayaan ini dilaksanakan setiap Tilem Kesanga dan memiliki makna sebagai hari penyucian diri serta refleksi spiritual. Kata “Nyepi” sendiri berasal dari kata *sepi* yang berarti sunyi atau hening, yang mencerminkan pelaksanaan Catur Brata Penyepian, yaitu tidak menyalakan api, tidak bekerja, tidak bepergian, dan tidak bersenang-senang. Pelaksanaan Nyepi di Bali berlangsung selama 24 jam, mulai pukul 06.00 pagi hingga 06.00 pagi keesokan harinya, di mana seluruh aktivitas masyarakat dihentikan, termasuk operasional bandara dan layanan publik, kecuali layanan darurat seperti rumah sakit.

Menariknya, sebelum pelaksanaan Nyepi, terdapat rangkaian tradisi yang menjadi bagian penting dari perayaan tersebut, salah satunya adalah pawai ogoh-ogoh. Tradisi ini merupakan bentuk ekspresi seni dan kreativitas masyarakat Bali yang sarat dengan makna simbolis, khususnya dalam menggambarkan unsur-unsur negatif atau *bhuta kala* yang harus dinetralisir. Oleh karena itu, kajian terhadap tradisi ini menjadi penting untuk memahami nilai budaya, fungsi sosial, serta perannya dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai dan makna budaya dalam tradisi menjelang Hari Raya Nyepi, khususnya dalam konteks aktivitas kesenian masyarakat Bali. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya serta pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kajian budaya dan seni.

II. METODE

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan.

III. PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Budaya, Sosial, Dan Religius Yang Terkandung Dalam Festival Ogoh-Ogoh Bagi Masyarakat Bali

Makna Rangkaian Upacara Nyepi

Perayaan Hari Raya Nyepi merupakan hari suci umat Hindu yang dilaksanakan setiap Tilem Sasih Kesanga (bulan mati ke-9) dalam penanggalan *Saka*. Hari raya ini tidak hanya dimaknai sebagai pergantian tahun baru, tetapi juga sebagai momentum penyucian diri secara lahir dan batin. Rangkaian upacara Nyepi terdiri dari beberapa tahapan penting, seperti *Melasti*, *Tawur Kesanga*, *pengerupukan* (yang ditandai dengan pawai ogoh-ogoh), Nyepi, dan *Ngembak Geni*, yang masing-masing memiliki makna filosofis dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Pelaksanaan pawai ogoh-ogoh sebagai bagian dari rangkaian *pengerupukan* menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang berkembang di masyarakat Bali. Ogoh-ogoh umumnya merepresentasikan *bhuta kala*, yaitu simbol kekuatan negatif yang ada dalam kehidupan manusia. Melalui pawai ini, masyarakat secara simbolis melakukan proses netralisasi terhadap unsur-unsur negatif tersebut sebelum memasuki Hari Raya Nyepi.

Selain memiliki makna religius, pawai ogoh-ogoh juga menjadi sarana bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk menyalurkan kreativitas ke arah yang positif. Kegiatan ini mendorong munculnya inovasi dalam seni rupa, seni patung, dan seni pertunjukan, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat. Menurut Suardika (2019), aktivitas kesenian dalam tradisi Bali tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan pembentukan karakter sosial.

Dengan demikian, perayaan Hari Raya Nyepi dan pelaksanaan pawai ogoh-ogoh setiap tahun menjadi momentum penting bagi masyarakat Bali dalam menjaga dan melestarikan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai religius, sosial, dan edukatif yang relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

2. Proses Pelaksanaan Festival Ogoh-Ogoh Dalam Rangkaian Upacara Tawur Kesanga

2.1 *Melasti* atau *Mekiyis*

Melasti merupakan salah satu rangkaian penting dalam perayaan Hari Raya Nyepi yang wajib dilaksanakan oleh umat Hindu. Upacara ini umumnya diselenggarakan dua hingga tiga hari sebelum Nyepi. Dalam praktiknya di Bali, *Melasti* juga dikenal dengan istilah *melis* atau *mekiyis*, yang memiliki makna penyucian diri dan alam semesta secara lahir dan batin.

Pada pelaksanaan upacara *melasti*, umat Hindu mengarak berbagai sarana persembahyangan dari pura, seperti pratima (simbol suci), menuju sumber air seperti laut atau danau. Air tersebut diyakini sebagai sumber *tirta amerta* (air kehidupan) yang memiliki kekuatan untuk menyucikan segala bentuk kotoran (*leteh*) baik dalam diri manusia maupun lingkungan alam (Ardika, 2020). Prosesi ini dilanjutkan dengan persembahyangan bersama sebagai bentuk permohonan penyucian dan keseimbangan kepada Tuhan.

Makna *melasti* tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan nilai filosofis dalam ajaran Hindu, yaitu pentingnya menjaga kesucian antara manusia, alam, dan Tuhan. Menurut Putra (2021), *melasti* merupakan simbol harmonisasi yang sejalan dengan konsep *Tri Hita Karana*, yaitu keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*).

Di Bali, terdapat beberapa lokasi yang secara tradisional digunakan sebagai tempat pelaksanaan *melasti*, seperti Pantai Sanur, Pantai Klotok, dan Pantai Candidasa. Tempat-tempat tersebut dipilih karena diyakini sebagai sumber air suci yang memiliki kekuatan spiritual dalam proses penyucian (Sutawan, 2022).

Dengan demikian, upacara *melasti* tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyucian menjelang Nyepi, tetapi juga sebagai wujud pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Bali.



Gambar 1

Umat Hindu melaksanakan upacara *Melasti* di pantai dengan membawa sarana persembahyangan dari pura berupa pratima (simbol-simbol suci) untuk disucikan sebagai bagian dari rangkaian Hari Raya Nyepi.



Gambar 2

Umat Hindu melaksanakan persembahyangan bersama saat upacara *Melasti* di pantai sebagai bagian dari rangkaian penyucian diri menjelang Hari Raya Nyepi.

2.2 Pengerupukan

Usai pelaksanaan upacara *melasti*, rangkaian Hari Raya Nyepi dilanjutkan dengan upacara *pengerupukan*. Upacara ini dilaksanakan pada Tilem Sasih Kesanga (bulan mati ke-9) sebagai bagian dari proses penyucian alam semesta. Pada tahap ini, umat Hindu melaksanakan upacara *Bhuta yadnya*, yaitu persembahan yang ditujukan kepada *bhuta kala* pada berbagai tingkatan, mulai dari keluarga, *banjar*, hingga desa. Persembahan tersebut diwujudkan dalam bentuk caru yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing (Sura, 2010).

Dalam kepercayaan Hindu Bali, *bhuta kala* merupakan simbol kekuatan alam yang bersifat negatif atau belum tersucikan, yang diyakini dapat menimbulkan gangguan seperti penyakit, bencana, bahkan kematian apabila tidak dinetralisir (Sudarsana, 2018). Oleh karena itu, pelaksanaan upacara *Bhuta yadnya* memiliki peran penting sebagai upaya menjaga keharmonisan antara manusia dan kekuatan alam semesta.

Upacara ini pada hakikatnya ditujukan kepada *Sang Bhuta Raja*, *Bhuta Kala*, dan Batara Kala, dengan tujuan memohon agar tidak mengganggu kehidupan manusia, khususnya umat Hindu yang akan melaksanakan Catur Brata Penyepian. Menurut Titib (2003), *Bhuta yadnya* merupakan salah satu bentuk yajña dalam ajaran Hindu yang bertujuan menjaga keseimbangan antara *bhuwana alit* (mikrokosmos) dan *bhuwana agung* (makrokosmos).

Dengan demikian, upacara *pengerupukan* tidak hanya memiliki makna ritual, tetapi juga mengandung nilai filosofis dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual sebelum memasuki Hari Raya Nyepi.



Gambar 3

Contoh persembahan kepada *Bhuta Kala* dalam lingkup keluarga, yang umumnya ditempatkan di bagian depan pintu rumah.

Sejumlah lontar di Bali secara rinci menjelaskan pelaksanaan Upacara *Tawur Kesanga* sebagai bagian dari *Bhuta yadnya*.

Dalam *Lontar Sri Aji Jaya Kasunu* disebutkan:

ring tileming sasih kesanga patut maprakerti caru tawur wastanya,
yang berarti bahwa pada Tilem Sasih Kesanga patut dilaksanakan upacara *Bhuta yadnya* yang disebut *tawur*.

Selanjutnya, dalam *Lontar Sundari Gama* dijelaskan:

ring prawaning tilem kesanga gaweakane bhuta yadnya ring catur pataning desa, yang bermakna bahwa pada saat Tilem Kesanga dilaksanakan upacara *Bhuta yadnya* atau *Tawur Kesanga* di perempatan desa (*catus pata*).

Sementara itu, dalam pedoman Hari Raya Nyepi yang mengutip *Agastya Parwa* disebutkan:

Bhuta yadnya angaranya tawur kapuja ring tuwuh,
yang mengandung arti bahwa *Bhuta yadnya* merupakan *tawur* yang dipersembahkan demi keselamatan seluruh makhluk hidup.

Lebih lanjut, dalam kitab *Cundamani* dijelaskan bahwa tujuan *Bhuta yadnya* adalah untuk menetralisasi kekuatan alam sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan. Dalam konteks ini, *Bhuta yadnya* tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai bentuk keseimbangan antara memohon dan mempersembahkan kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

Berdasarkan berbagai sumber tersebut, pelaksanaan *Bhuta yadnya* melalui *Tawur Kesanga* merupakan wujud pengorbanan suci yang umumnya direalisasikan dalam bentuk *caru*, dengan tujuan menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Dengan demikian, tujuan utama upacara *Bhuta yadnya* atau *Tawur Kesanga* adalah untuk menetralsir kekuatan alam, sehingga tercapai kelestarian alam, kesejahteraan, dan keselamatan seluruh makhluk hidup.



Gambar 4

Prosesi *tawur* (pecaruan) yang dilaksanakan umat Hindu pada sore hari menjelang *Pengerupukan* sebagai persembahan kepada *Bhuta Kala* di pekarangan rumah.

Ngerupuk atau *pengerupukan* merupakan salah satu rangkaian penting dalam perayaan Hari Raya Nyepi yang identik dengan pelaksanaan pawai ogoh-ogoh. Prosesi *pengerupukan* diawali dengan menghaturkan *caru* yang umumnya dilaksanakan pada sore hari, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3 dan Gambar 4. Pada tahapan ini, umat Hindu melaksanakan ritual *tawur* atau pecaruan sebagai bagian dari upacara *bhuta yadnya*.

Secara filosofis, pelaksanaan *tawur* atau pecaruan bertujuan untuk menetralisasi kekuatan

negatif yang dilambangkan sebagai *bhuta kala*, sehingga tercipta keharmonisan antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, *pengerupukan* tidak hanya dimaknai sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai upaya spiritual dalam menjaga keseimbangan kosmis menjelang pelaksanaan *Catur Brata Penyepian*.



Gambar 5

Sanggah cucuk merupakan sarana upacara dalam tradisi Hindu di Bali yang dipasang di depan pintu gerbang rumah pada saat *Pengerupukan*.



Gambar 6

Kegiatan berkeliling di area rumah sambil membunyikan alat-alat seperti kentongan, gong, dan bleganjur setelah pelaksanaan pecaruan, sebagai bagian dari rangkaian menjelang pawai ogoh-ogoh.

Pelaksanaan *tawur* pada tingkat rumah tangga umumnya diawali dengan menghaturkan *caru* melalui penyebaran nasi *tawur* pada saat pecaruan. Pada sore hari, rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan ritual mengelilingi rumah dan seluruh pekarangan sambil membawa api yang disimbolkan dengan daun kelapa kering yang dibakar, serta membunyikan berbagai alat seperti kentongan atau benda lain yang dapat menimbulkan suara gaduh (lihat Gambar 6). Selain itu, masyarakat juga melakukan aktivitas seperti menyemburi pekarangan dengan mesiu atau bahan lain yang menghasilkan suara keras.

Secara simbolis, rangkaian tindakan tersebut bertujuan untuk mengusir *Bhuta Kala* dari lingkungan rumah dan sekitarnya, serta mengarahkan kekuatan tersebut kembali ke tempat asalnya setelah menerima persembahan *caru*. Praktik ini mencerminkan upaya manusia dalam menjaga keseimbangan antara kekuatan sekala (nyata) dan niskala (tidak nyata). Selain itu, suara

gaduh dan teriakan yang menyertai prosesi ini juga dimaknai sebagai bentuk pelepasan energi atau emosi kolektif masyarakat dalam konteks ritual (Sudarsana, 2018; Titib, 2003).

Pada tingkat *banjar* atau desa, *pengerupukan* umumnya dimeriahkan dengan pawai ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh merupakan representasi *Bhuta Kala* yang diwujudkan dalam bentuk patung besar dan diarak mengelilingi desa, kemudian diakhiri dengan pembakaran sebagai simbol *nyomia* atau menetralisasi kekuatan negatif (Pitana, 2021). Pada awalnya, ogoh-ogoh dibuat secara sederhana dengan bentuk binatang atau figur menyeramkan dari rangkaian bambu dan bahan sederhana. Seiring perkembangan waktu, bentuk ogoh-ogoh mengalami transformasi yang signifikan, mencakup representasi raksasa, tokoh pewayangan, hingga figur populer kontemporer, seperti tokoh kartun atau figur publik.

Perkembangan ini menunjukkan adanya dinamika kreativitas masyarakat, khususnya generasi muda di Bali, dalam mengadaptasi tradisi ke dalam bentuk ekspresi seni yang lebih variatif dan kontekstual. Proses pembuatan ogoh-ogoh biasanya diawali dengan perencanaan melalui rapat kelompok atau panitia, yang membahas konsep, bentuk, serta teknis pengerjaan. Hal ini mencerminkan adanya nilai gotong royong dan partisipasi kolektif dalam masyarakat (Piliang, 2019; Sugihartati, 2021).

Secara konseptual, pawai ogoh-ogoh tidak merupakan bagian inti dari rangkaian ritual keagamaan Nyepi, melainkan berkembang sebagai bentuk ekspresi budaya yang menyertai *pengerupukan*. Oleh karena itu, keberadaan ogoh-ogoh bersifat tidak wajib dalam pelaksanaan upacara. Meskipun demikian, ogoh-ogoh tetap memiliki nilai simbolik sebagai representasi *Bhuta Kala* yang perlu dinetralisasi. Prosesi pengarakan ogoh-ogoh umumnya dilakukan setelah pelaksanaan *tawur* selesai dan harus memperhatikan aspek ketertiban serta keamanan lingkungan.

Dengan demikian, pawai ogoh-ogoh tidak hanya mencerminkan dimensi ritual, tetapi juga menjadi ruang ekspresi seni dan kreativitas masyarakat yang memperkaya makna budaya dalam perayaan *pengerupukan*. Transformasi bentuk dan fungsi ogoh-ogoh juga menunjukkan adanya interaksi antara tradisi, modernitas, dan dinamika sosial dalam masyarakat Bali kontemporer.



Gambar 7

Pawai ogoh-ogoh dalam rangkaian *Pengerupukan* di Bali, di mana ogoh-ogoh sebagai representasi *Bhuta Kala* diarak mengelilingi desa dan dibakar sebagai simbol pembersihan unsur negatif.

Dalam proses pembuatan ogoh-ogoh, masyarakat memanfaatkan berbagai bahan dan sarana yang sebagian besar bersumber dari alam maupun hasil industri. Bahan alami yang digunakan antara lain bambu dan kayu sebagai struktur utama atau rangka dasar ogoh-ogoh. Sementara itu, bahan pendukung yang berasal dari hasil pabrikan meliputi kertas, gabus, cat (pewarna), serta kain yang digunakan untuk membentuk dan memperindah tampilan visual ogoh-ogoh. Sebagai karya seni patung tradisional, penggunaan bambu dan kayu tetap menjadi material utama hingga saat ini, meskipun telah mengalami perkembangan dalam teknik dan variasi bahan pelapis (Piliang, 2019).

Perbedaan dalam pembuatan ogoh-ogoh umumnya tidak terletak pada jenis bahan yang digunakan, melainkan pada proses penyelesaian dan tingkat kreativitas pembuatnya. Semakin tinggi kreativitas dan kemampuan artistik yang dimiliki, maka semakin kompleks dan estetis hasil ogoh-ogoh yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa ogoh-ogoh tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga berkembang sebagai ekspresi seni rupa masyarakat Bali (Sugihartati, 2021).

Sebelum pelaksanaan pawai ogoh-ogoh, masyarakat terlebih dahulu melaksanakan upacara dengan menghaturkan *banten* (upakara) sebagai bentuk persembahan kepada *Bhuta Kala*. Upacara ini bertujuan untuk memohon agar kekuatan tersebut tidak mengganggu kehidupan manusia, serta untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara *Bhuana Agung* (makrokosmos) dan *Bhuana Alit* (mikrokosmos) (Titib, 2003; Sudarsana, 2018).

Ogoh-ogoh yang akan diarak, biasanya diupacarai terlebih dahulu sebelum pelaksanaan pawai yang berlangsung pada waktu *sandikala* (sekitar pukul 18.00 WITA). Tahapan ini diyakini penting untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan selama prosesi berlangsung. Pawai ogoh-ogoh sendiri merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, meskipun pelaksanaannya tidak bersifat wajib dan sangat bergantung pada keyakinan serta kesepakatan masyarakat setempat.

Dengan demikian, pembuatan dan pengarakan ogoh-ogoh tidak hanya mencerminkan praktik ritual keagamaan, tetapi juga merepresentasikan kreativitas, nilai estetika, serta dinamika sosial budaya masyarakat Bali dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan perkembangan zaman.



Gambar 8

Perkembangan bentuk ogoh-ogoh dari representasi raksasa atau dewa-dewi menjadi beragam figur populer seiring dengan dinamika budaya dan kreativitas masyarakat.

Prosesi pengarakan ogoh-ogoh tidak hanya melibatkan para pemuda sebagai pembuat, tetapi juga melibatkan partisipasi anak-anak yang turut menampilkan karya kreatif mereka. Keterlibatan lintas generasi ini menunjukkan bahwa tradisi ogoh-ogoh memiliki dimensi edukatif dan regeneratif dalam pelestarian budaya. Pelaksanaan pawai ogoh-ogoh umumnya berlangsung meriah dan menarik perhatian masyarakat yang memadati sepanjang jalan. Pada titik-titik tertentu, seperti perempatan jalan (*catus pata*), ogoh-ogoh biasanya diputar dan digoyangkan untuk menambah daya tarik visual sekaligus memperkuat makna simbolik dalam prosesi tersebut.

Suasana ritual semakin kuat dengan penggunaan obor sebagai sumber penerangan, yang secara simbolis menghadirkan nuansa sakral dan menghidupkan kembali atmosfer tradisional. Setelah prosesi pengarakan selesai, ogoh-ogoh umumnya dihancurkan dan dibakar di lapangan atau tempat tertentu yang memiliki nilai simbolik, sebagai representasi dari proses *nyomia*, yaitu menetralisasi kekuatan *Bhuta Kala* (Pitana, 2021; Sudarsana, 2018).

Meskipun telah menjadi tradisi yang mengakar dalam masyarakat Bali, asal-usul kemunculan ogoh-ogoh secara historis belum dapat dipastikan secara pasti. Namun demikian,

ogoh-ogoh telah berkembang menjadi bagian penting dalam rangkaian *pengerupukan* yang terus dilestarikan hingga saat ini. Pelaksanaan pawai ogoh-ogoh dilakukan pada Tilem Sasih Kesanga, umumnya pada pukul 18.00–21.00 WITA, dan diiringi oleh gamelan *bleganjur*, serta bunyi-bunyian lain yang juga digunakan dalam prosesi pecaruan (Bandem, 2013).

Dari aspek teknis, pembuatan ogoh-ogoh melalui beberapa tahapan, dimulai dari perencanaan konsep hingga proses konstruksi. Bahan yang digunakan meliputi kayu atau besi sebagai struktur dasar, bambu atau gabus sebagai kerangka tubuh, kertas sebagai pelapis, cat sebagai pewarna, serta kain dan aksesoris sebagai pelengkap visual. Dalam perkembangannya, ogoh-ogoh tidak hanya menampilkan figur raksasa sebagai representasi *Bhuta Kala*, tetapi juga mengalami transformasi bentuk menjadi tokoh pewayangan, figur populer, hingga simbol kritik sosial. Hal ini menunjukkan adanya dinamika kreativitas dan ekspresi seni masyarakat Bali, khususnya generasi muda (Piliang, 2019; Sugihartati, 2021).

Lebih lanjut, tradisi ogoh-ogoh mengandung berbagai nilai yang bersifat multidimensional. Secara filosofis, ogoh-ogoh merepresentasikan konsep *Panca Maha Bhuta* sebagai unsur pembentuk alam semesta. Secara psikologis, prosesi ini menjadi media ekspresi emosional masyarakat, baik dalam bentuk kegembiraan maupun pelepasan energi negatif. Secara sosial, kegiatan ini memperkuat solidaritas, interaksi, dan integrasi masyarakat melalui kerja kolektif. Sementara itu, secara estetis, ogoh-ogoh mencerminkan kreativitas seni rupa khas Bali yang terus berkembang sesuai dengan dinamika zaman (Titib, 2003; Sugihartati, 2021).

Dengan demikian, rangkaian prosesi pengarakan ogoh-ogoh tidak hanya dimaknai sebagai hiburan atau tradisi semata, tetapi juga sebagai bagian dari upaya penyucian diri dan lingkungan. Proses pembakaran ogoh-ogoh melambangkan pengendalian sifat-sifat negatif dalam diri manusia, sejalan dengan ajaran dharma dalam agama Hindu. Oleh karena itu, *pengerupukan* menjadi tahap penting dalam mempersiapkan diri, baik secara lahir maupun batin, untuk memasuki Hari Raya Nyepi sebagai momentum refleksi dan penyucian spiritual.

2.3 Nyepi

Setelah pelaksanaan prosesi *Pengerupukan* yang dimeriahkan dengan pawai ogoh-ogoh, rangkaian Hari Raya Nyepi dilanjutkan pada keesokan harinya. Hari Raya Nyepi merupakan perayaan Tahun Baru Saka yang jatuh pada Penanggal *Apisan Sasih Kedasa*, sehari setelah *Tilem Sasih Kesanga*. Secara filosofis, Nyepi dimaknai sebagai momentum penyucian *Bhuwana Agung* (makrokosmos) dan *Bhuwana Alit* (mikrokosmos) guna mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan kehidupan. Tujuan akhir dari pelaksanaan Nyepi adalah tercapainya kesejahteraan lahir dan batin (*jagadhita*) serta pembebasan spiritual (*moksa*), melalui penghayatan nilai-nilai *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keharmonisan/keindahan) (Titib, 2003; Sudarsana, 2018).

Perayaan Nyepi diisi dengan pelaksanaan *Catur Brata Penyepian*, yaitu empat bentuk pengendalian diri yang wajib dijalankan oleh umat Hindu. Pertama, *amati geni*, yang berarti tidak menyalakan api atau sumber penerangan, termasuk membatasi penggunaan listrik dan aktivitas yang menimbulkan cahaya. Kedua, *amati lelungan*, yaitu tidak bepergian ke luar rumah atau pekarangan. Ketiga, *amati kalanguan*, yang berarti menahan diri dari hiburan dan kenikmatan duniawi, termasuk aktivitas yang dapat mengganggu konsentrasi batin. Keempat, *amati karya*, yaitu tidak melakukan aktivitas kerja atau kegiatan fisik, sehingga umat dapat memfokuskan diri pada perenungan (Pitana, 2021; Wiana, 2004).

Pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* pada hakikatnya merupakan bentuk *tapa brata* atau pengendalian diri melalui praktik spiritual seperti yoga dan meditasi. Dalam konteks ini, umat Hindu diajak untuk melakukan *mulat sarira* (introspeksi diri), mengevaluasi perilaku di masa lalu, serta menyusun langkah kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Praktik ini tidak hanya berorientasi pada kepentingan individu, tetapi juga sebagai bentuk doa dan harapan bagi keselamatan masyarakat serta keseimbangan alam semesta (Piliang, 2019; Sugihartati, 2021).

Dengan demikian, Hari Raya Nyepi tidak sekadar dimaknai sebagai hari tanpa aktivitas, tetapi sebagai momentum refleksi spiritual yang mendalam dalam rangka mencapai keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan alam. Setelah menjalani Nyepi, umat Hindu kembali melanjutkan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan semangat baru, sebagai bagian dari siklus pembaruan diri dalam menyongsong Tahun Baru Saka.

2.4 *Ngembak Geni*

Ngembak Geni merupakan rangkaian penutup dalam perayaan Tahun Baru Saka atau Hari Suci Nyepi. Secara etimologis, istilah *ngembak* bermakna ceria, riang, atau penuh kasih, sehingga *Ngembak Geni* dapat dimaknai sebagai momentum kebangkitan kembali aktivitas kehidupan setelah pelaksanaan *Catur Brata Penyepian*. Hari ini menjadi simbol rekonsiliasi dan pembaruan hubungan, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitar (Wiana, 2004).

Dalam praktiknya, perayaan *Ngembak Geni* diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti persembahyangan bersama di pura, serta aktivitas penyucian diri di sumber air, termasuk pantai. Tradisi mandi di laut pada hari *Ngembak Geni* diyakini sebagai simbol pembersihan diri secara lahir dan batin, sekaligus sebagai bentuk harmonisasi antara manusia dan alam (Sudarsana, 2018; Titib, 2003).

Fenomena meningkatnya kunjungan masyarakat ke kawasan pantai pada hari *Ngembak Geni* mencerminkan dimensi sosial dan spiritual dari perayaan ini. Selain sebagai sarana penyucian diri, aktivitas tersebut juga menjadi momentum untuk mempererat hubungan sosial, saling memaafkan, serta memulai kehidupan baru pada Tahun Saka dengan semangat yang lebih positif (Pitana, 2021; Sugihartati, 2021).

Dengan demikian, *Ngembak Geni* tidak hanya berfungsi sebagai penutup rangkaian Hari Raya Nyepi, tetapi juga memiliki makna filosofis sebagai awal dari siklus kehidupan baru yang dilandasi oleh nilai-nilai keharmonisan, keseimbangan, dan pembaruan diri.



Gambar 9 :

Tradisi mandi di pantai pada Hari *Ngembak Geni* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Hindu di Bali sebagai simbol pembersihan diri secara lahir dan batin.

2.5 *Dharma Santi*

Memasuki hari kedua Tahun Baru Saka, umat Hindu kembali menjalankan aktivitas kehidupan dengan semangat baru yang dilandasi nilai kegembiraan, kasih sayang, dan keharmonisan dengan sesama serta alam semesta. Pada hari ini, umat Hindu umumnya melaksanakan *Dharma Santi*, yaitu kegiatan silaturahmi yang bertujuan mempererat hubungan sosial dan spiritual antarsesama. Kegiatan ini biasanya berlangsung sepanjang hari, mulai dari pagi hingga sore, melalui kunjungan antar keluarga, kerabat, maupun tetangga (Wiana, 2004).

Dharma Santi dimaknai sebagai momentum untuk saling memaafkan, mengucapkan rasa syukur, serta membangun kembali hubungan yang harmonis setelah pelaksanaan Hari Raya Nyepi. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai etika sosial dalam ajaran Hindu yang menekankan

pentingnya keseimbangan hubungan manusia dengan sesama (*pawongan*) sebagai bagian dari konsep *Tri Hita Karana* (Titib, 2003; Sudarsana, 2018).

Dalam praktiknya, masyarakat Bali sering memanfaatkan momen ini untuk saling berkunjung dan berkumpul bersama keluarga besar. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat ikatan kekeluargaan, tetapi juga menjadi sarana membangun solidaritas sosial dalam masyarakat. Istilah “*shanti*” sendiri berarti kedamaian, sehingga pelaksanaan Dharma Santi diharapkan mampu menghadirkan suasana damai dalam kehidupan pada Tahun Baru Saka (Pitana, 2021; Sugihartati, 2021).

Dengan demikian, Dharma Santi tidak hanya berfungsi sebagai tradisi sosial pasca-Nyepi, tetapi juga memiliki makna filosofis sebagai upaya membangun kehidupan yang harmonis, penuh kedamaian, dan berlandaskan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat.

3. Peran Generasi Muda Dalam Melestarikan Tradisi Ogoh-Ogoh Sebagai Warisan Budaya Local.

Generasi muda memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan tradisi ogoh-ogoh sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Bali. Tradisi ogoh-ogoh yang dilaksanakan menjelang Hari Raya Nyepi tidak hanya mengandung nilai religius, tetapi juga memuat nilai seni, sosial, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif teori pelestarian budaya, pewarisan budaya terjadi melalui proses enkulturasi dan sosialisasi yang berkelanjutan dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan diwariskan melalui proses belajar dalam kehidupan sosial (Koentjaraningrat, 2009).

Peran generasi muda dalam pelestarian budaya dapat dianalisis melalui teori peran sosial yang menempatkan individu sebagai agen aktif dalam struktur sosial. Generasi muda tidak hanya berfungsi sebagai penerima budaya, tetapi juga sebagai pelaku yang mereproduksi dan mentransformasikan nilai budaya. Hal ini diperkuat oleh penelitian dalam *Jurnal Kajian Bali* yang menyebutkan bahwa keterlibatan pemuda dalam kegiatan budaya lokal mampu memperkuat identitas budaya serta meningkatkan solidaritas sosial masyarakat (Suryawan, 2019).

Dalam konteks tradisi ogoh-ogoh, keterlibatan generasi muda terlihat dalam proses pembuatan ogoh-ogoh melalui organisasi tradisional seperti *sekaa teruna*. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekspresi seni, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya. Penelitian dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* menunjukkan bahwa partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan budaya lokal berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan tanggung jawab kolektif (Putra, 2020).

Selain itu, generasi muda juga berperan sebagai agen inovasi dalam perkembangan ogoh-ogoh. Dalam perspektif teori modernisasi, budaya tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Inovasi yang dilakukan generasi muda, seperti penggunaan teknologi *kinetic art* dan material modern, menunjukkan adanya proses adaptasi budaya tanpa menghilangkan nilai tradisional. Studi dalam *Jurnal Pendidikan Seni* mengungkapkan bahwa perkembangan ogoh-ogoh saat ini mencerminkan integrasi antara nilai tradisional dan kreativitas kontemporer (Dewi, 2022).

Lebih lanjut, generasi muda memiliki peran penting dalam proses transmisi budaya. Festival ogoh-ogoh yang didominasi oleh partisipasi pemuda menjadi media efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dalam kajian antropologi budaya, proses ini disebut sebagai transmisi budaya antargenerasi yang menjadi kunci keberlanjutan suatu tradisi. Penelitian dalam *Jurnal Kajian Bali* menegaskan bahwa keterlibatan langsung dalam praktik budaya memperkuat pemahaman dan keberlanjutan tradisi lokal (Suryawan, 2019).

Di era digital, peran generasi muda semakin berkembang sebagai promotor budaya melalui pemanfaatan media sosial. Dalam perspektif teori komunikasi digital, media sosial berfungsi

sebagai ruang distribusi budaya yang mampu menjangkau audiens global. Penelitian dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* menunjukkan bahwa digitalisasi budaya oleh generasi muda dapat meningkatkan eksposur budaya lokal sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis budaya (Wijaya, 2021).

Selain aspek budaya dan teknologi, generasi muda juga mulai memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dalam pembuatan ogoh-ogoh. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang menekankan keseimbangan antara aspek budaya, sosial, dan lingkungan. Penggunaan bahan ramah lingkungan dalam pembuatan ogoh-ogoh menjadi bentuk adaptasi terhadap isu global tanpa menghilangkan esensi tradisi.

Dengan demikian, generasi muda memiliki peran multidimensional dalam pelestarian tradisi ogoh-ogoh, yaitu sebagai pelaku, inovator, agen transmisi budaya, serta promotor budaya di era digital. Peran tersebut menjadi faktor kunci dalam menjaga eksistensi tradisi agar tetap relevan di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi.

4. Perkembangan Festival Ogoh-Ogoh Di Era Modern, Khususnya Dalam Kaitannya Dengan Kreativitas Seni Dan Pariwisata.

Perkembangan festival ogoh-ogoh di Bali pada era modern menunjukkan transformasi yang signifikan, baik dalam aspek kreativitas seni maupun dalam konteks pariwisata budaya. Tradisi ogoh-ogoh yang merupakan bagian dari rangkaian Hari Raya Nyepi pada awalnya berfungsi sebagai media simbolik dalam ritual *bhuta yadnya*, namun dalam perkembangannya mengalami perluasan makna menjadi ekspresi seni kolektif sekaligus atraksi budaya.

Dalam perspektif teori perubahan budaya, kebudayaan bersifat dinamis dan selalu mengalami adaptasi terhadap perkembangan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan akan berkembang sesuai dengan perubahan pola pikir dan kebutuhan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Transformasi ogoh-ogoh dari media ritual menjadi karya seni kontemporer menunjukkan adanya proses adaptasi tersebut, tanpa menghilangkan esensi nilai religiusnya.

Dari sudut pandang teori kreativitas seni, ogoh-ogoh dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi artistik yang terus berkembang mengikuti imajinasi dan inovasi penciptanya, yang didominasi oleh generasi muda. Inovasi ini tampak dari penggunaan teknologi seperti *kinetic art*, sistem mekanik, serta pencahayaan modern yang meningkatkan nilai estetika. Penelitian dalam *Jurnal Pendidikan Seni* menunjukkan bahwa perkembangan ogoh-ogoh mencerminkan integrasi antara nilai tradisional dan kreativitas kontemporer, sehingga menghasilkan bentuk seni yang adaptif dan inovatif (Dewi, 2022).

Selain itu, dalam perspektif teori komodifikasi budaya (*cultural commodification*), festival ogoh-ogoh juga mengalami transformasi menjadi produk budaya yang memiliki nilai ekonomi. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya penyelenggaraan parade dan lomba ogoh-ogoh yang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Studi dalam *Jurnal Kajian Bali* menyatakan bahwa festival ogoh-ogoh berkontribusi terhadap penguatan citra Bali sebagai destinasi pariwisata budaya sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan ekonomi kreatif (Suryawan, 2019).

Lebih lanjut, dalam kerangka pariwisata budaya, festival ogoh-ogoh berfungsi sebagai daya tarik wisata berbasis tradisi lokal. Menurut penelitian dalam *Jurnal Ilmu Pariwisata*, atraksi budaya seperti ogoh-ogoh memiliki daya tarik tinggi karena menawarkan pengalaman autentik kepada wisatawan, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal (Putra, 2020). Namun demikian, perkembangan ini juga memunculkan tantangan berupa potensi pergeseran makna dari sakral ke profan akibat tekanan komersialisasi.

Di era digital, perkembangan festival ogoh-ogoh semakin didukung oleh media sosial sebagai sarana promosi global. Dalam perspektif teori komunikasi digital, media sosial berfungsi sebagai medium diseminasi budaya yang efektif. Penelitian dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* menunjukkan bahwa digitalisasi budaya oleh generasi muda mampu meningkatkan visibilitas budaya lokal sekaligus memperluas jejaring pariwisata berbasis budaya (Wijaya, 2021).

Dengan demikian, perkembangan festival ogoh-ogoh di era modern menunjukkan adanya proses transformasi yang melibatkan aspek kreativitas seni, adaptasi budaya, dan komodifikasi dalam sektor pariwisata. Meskipun memberikan dampak positif terhadap ekonomi dan eksistensi budaya, diperlukan pengelolaan yang bijaksana agar nilai-nilai sakral dan identitas budaya tetap terjaga di tengah arus globalisasi.

5. Dampak Festival Ogoh-Ogoh Terhadap Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Bali.

Festival ogoh-ogoh yang merupakan bagian dari rangkaian Hari Raya Nyepi memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Bali. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi fenomena sosial dan ekonomi yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat.

Dalam perspektif teori fungsionalisme struktural, suatu tradisi budaya memiliki fungsi dalam menjaga keseimbangan sosial masyarakat. Festival ogoh-ogoh berperan sebagai media integrasi sosial melalui keterlibatan kolektif masyarakat, khususnya generasi muda dalam organisasi *sekaa teruna*. Kegiatan ini memperkuat solidaritas sosial, gotong royong, serta mempererat hubungan antarwarga. Penelitian dalam *Jurnal Kajian Bali* menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya lokal mampu meningkatkan kohesi sosial dan memperkuat identitas komunitas (Suryawan, 2019).

Selain memperkuat aspek sosial, festival ogoh-ogoh juga memiliki dampak ekonomi yang cukup signifikan. Dalam perspektif ekonomi kreatif, kegiatan ini mendorong munculnya berbagai aktivitas ekonomi berbasis budaya, seperti pembuatan ogoh-ogoh, produksi perlengkapan upacara, hingga jasa dekorasi dan pertunjukan seni. Hal ini sejalan dengan penelitian dalam *Jurnal Ilmu Pariwisata* yang menyatakan bahwa kegiatan budaya lokal dapat menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat serta meningkatkan perputaran ekonomi di tingkat lokal (Putra, 2020).

Lebih lanjut, festival ogoh-ogoh juga berkontribusi terhadap sektor pariwisata. Sebagai bagian dari atraksi budaya, festival ini menarik wisatawan domestik maupun mancanegara yang ingin menyaksikan keunikan tradisi Bali. Dalam perspektif pariwisata budaya, fenomena ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki nilai ekonomi yang tinggi apabila dikelola secara berkelanjutan. Penelitian dalam *Jurnal Pariwisata* mengungkapkan bahwa atraksi budaya seperti ogoh-ogoh mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan serta memperkuat citra destinasi (Ardika, 2018).

Namun demikian, perkembangan festival ogoh-ogoh juga menimbulkan sejumlah tantangan. Dalam perspektif teori komodifikasi budaya, terdapat kecenderungan pergeseran makna dari yang semula sakral menjadi lebih profan akibat kepentingan ekonomi dan pariwisata. Hal ini dapat berpotensi mengurangi nilai religius dan filosofis dari tradisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan pemanfaatannya sebagai sumber ekonomi.

Di sisi lain, dampak ekonomi juga dirasakan melalui peningkatan peluang usaha bagi masyarakat, seperti pedagang kaki lima, pengrajin, serta pelaku industri kreatif. Penelitian dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* menunjukkan bahwa promosi festival ogoh-ogoh melalui media digital turut memperluas pasar dan meningkatkan daya tarik ekonomi berbasis budaya (Wijaya, 2021).

Selain dampak positif, terdapat pula dampak negatif yang perlu diperhatikan, seperti meningkatnya biaya produksi ogoh-ogoh yang cukup tinggi serta potensi konflik antar kelompok pemuda dalam kompetisi kreativitas. Oleh karena itu, pengelolaan festival yang berbasis nilai budaya dan kearifan lokal menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini.

Dengan demikian, festival ogoh-ogoh memberikan dampak yang multidimensional terhadap kehidupan masyarakat Bali, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Tradisi ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya, tetapi juga menjadi penggerak ekonomi kreatif dan pariwisata. Namun, diperlukan pengelolaan yang bijaksana agar nilai-nilai

sakral tetap terjaga di tengah arus modernisasi dan komersialisasi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa festival ogoh-ogoh merupakan bagian integral dari rangkaian Hari Raya Nyepi yang memiliki nilai religius, sosial, dan estetika yang kuat dalam kehidupan masyarakat Bali. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol penetralisir kekuatan negatif (bhuta kala), tetapi juga sebagai media ekspresi seni dan sarana penguatan solidaritas sosial melalui semangat gotong royong.

Rangkaian upacara Nyepi, yang meliputi Melasti, Tawur Kesanga (pengerupukan), Nyepi, dan Ngembak Geni, menunjukkan adanya keterpaduan antara aspek spiritual, budaya, dan sosial dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konteks ini, pawai ogoh-ogoh menjadi representasi nyata dari dinamika budaya masyarakat Bali yang mampu mengintegrasikan nilai tradisional dengan kreativitas modern. Peran generasi muda sangat penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ogoh-ogoh, baik sebagai pelaku, inovator, maupun agen transmisi budaya. Keterlibatan mereka tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga mendorong perkembangan seni dan pemanfaatan teknologi dalam menciptakan karya yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Di era modern, festival ogoh-ogoh mengalami transformasi menjadi bagian dari atraksi pariwisata budaya dan ekonomi kreatif yang memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan berupa potensi komodifikasi budaya dan pergeseran nilai sakral menjadi profan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang bijaksana dan berkelanjutan agar nilai-nilai filosofis dan religius tetap terjaga. Dengan demikian, festival ogoh-ogoh tidak hanya berperan sebagai bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya, penguatan identitas lokal, serta penggerak dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Bali di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. (2018). *Pariwisata Budaya Bali: Perspektif dan Pengembangan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ardika, I Wayan. (2020). *Melasti dalam Tradisi Hindu Bali*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Bandem, I Made. (2013). *Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: STSI Press.
- Dewi, N. K. (2022). Perkembangan Ogoh-Ogoh dalam Perspektif Seni Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Seni*, 14(2), 123–135.
- Iskandar. (2020). Pembangunan Kebudayaan dan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 5(1), 45–56.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Strategi Pemajuan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Piliang, Y. A. (2019). *Hipersemiotika dan Budaya Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pitana, I Gede. (2021). *Dinamika Pariwisata Bali*. Denpasar: Udayana Press.
- Putra, I Nyoman. (2020). Peran Budaya Lokal dalam Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 10(2), 78–90.
- Putra, I Wayan. (2021). Makna Filosofis Melasti dalam Perspektif Tri Hita Karana. *Jurnal Kajian Bali*, 11(1), 33–47.
- Sedyawati, Edi. (2014). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudarsana, I Ketut. (2018). *Ajaran Agama Hindu dalam Kehidupan Sehari-hari*. Denpasar: Pustaka Bali.

- Sugihartati, Rahma. (2021). Budaya Populer dan Dinamika Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 67–80.
- Sura, I Gede. (2010). *Upacara Bhuta Yadnya di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Suryawan, I Ngurah. (2019). Partisipasi Pemuda dalam Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Kajian Bali*, 9(2), 201–215.
- Titib, I Made. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. (2004). *Makna Hari Raya Nyepi*. Surabaya: Paramita.
- Wijaya, I Made. (2021). Digitalisasi Budaya Lokal dalam Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 55–68.